

Pengaruh Koneksi Politik & *Leverage* Terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan KOMPAS100: Peran Jumlah Direksi Dan Komisaris Sebagai Variabel Kontrol

Raisha Mellyani Putri¹, Ali Riza Fahlevi²

Telkom University^{1,2)}

raisha.mp30@gmail.com , Alirizafahlevi@telkomuniversity.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 26 Mei 2026

Accepted: 8 Juni 2026

Published: 1 Juli 2026

ABSTRACT

This research investigates the influence of political connections and leverage on earnings management, with the number of directors and commissioners included as control variables in firms listed on the KOMPAS100 index of the Indonesia Stock Exchange over the 2021–2024 period. A quantitative approach with a causal associative design is applied to examine the causal relationships among variables using panel data regression analysis with a Fixed Effect Model (FEM) processed using EViews 14 software. The sample comprises 47 firms with a total of 188 firm-year observations after excluding outliers. Earnings management is proxied by discretionary accruals estimated using the Modified Jones Model, derived from the difference between total accruals and non-discretionary accruals based on adjusted changes in revenue, receivables, and property, plant, and equipment. Political connections are measured through a dummy variable indicating politically connected individuals within the corporate structure, while leverage is proxied by the Debt to Equity Ratio (DER). The findings reveal that political connections do not significantly affect earnings management, whereas leverage has a significant impact. The number of directors and commissioners as control variables is also statistically significant. These results suggest that corporate governance mechanisms play a more dominant role in explaining earnings management in KOMPAS100 firms than political connections and capital structure.

Keywords: *earnings management, political connections, leverage, commissioners, directors. KOMPAS100*

PENDAHULUAN

Pasar modal memegang peran penting dalam perekonomian nasional, yang turut mendukung pembangunan dengan berperan sebagai sarana pembiayaan bagi pelaku usaha dan menyediakan alternatif penanaman modal bagi masyarakat. Bursa Efek Indonesia berperan sebagai lembaga yang memfasilitasi jual beli efek secara terorganisir sesuai UU No. 8 Tahun 1995. BEI mengelola 45 indeks saham sebagai indikator pergerakan pasar. Salah satunya, Indeks KOMPAS100 dengan mencerminkan kinerja saham perusahaan unggulan dan menjadi acuan dalam menilai perkembangan investasi saham. Dalam konteks penilaian kinerja tersebut, laporan keuangan menjadi fokus utama. Namun tingginya persaingan usaha dan tekanan untuk memenuhi target laba sering kali mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba. Fenomena tersebut masih terjadi pada sejumlah perusahaan di Indonesia, salah satunya kasus yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan hasil kerja sama antara PT Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi senilai 239,94 juta dolar AS atau sekitar 2,98 triliun yang sebenarnya masih berupa piutang, namun telah dicatat sebagai pendapatan perusahaan. Pencatatan tersebut menyebabkan perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian berhasil membukukan laba. Selain itu, dua komisaris Garuda Indonesia menolak menyetujui laporan keuangan dalam Rapat Umum Pemegang

Saham (RUPS). Kasus ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba masih berpotensi terjadi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba tersebut dapat disimpulkan sebagai tindakan yang menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap keandalan laporan keuangan serta menghambat efisiensi pergerakan modal di pasar keuangan. Penurunan kepercayaan tersebut mencerminkan dampak negatif manajemen laba terhadap transparansi dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan.

Fenomena manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) membahas bahwa manajer (agen) memperoleh otoritas untuk mengatur sumber daya perusahaan berdasarkan kontrak yang telah disepakati demi mendukung kepentingan pemilik perusahaan. Manajer umumnya lebih mengetahui kondisi internal perusahaan daripada pemilik. Ketidakseimbangan informasi ini mendorong munculnya perilaku dari pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, misalnya untuk mempertahankan citra kinerja yang baik, memperoleh bonus, atau menarik minat investor. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah manajemen laba. Konflik antara *agent* dan *principal*, serta ketimpangan informasi di antara keduanya, menciptakan dorongan bagi manajer untuk mengatur laporan keuangan sedemikian rupa guna memenuhi kepentingan pribadi mereka. Berbagai faktor diketahui menjadi pendorong bagi manajer dalam melakukan Tindakan manajemen laba. Menurut Mohanram (2003) ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai target laba tersebut dapat menimbulkan konsekuensi yang signifikan, karena hubungan antara harga saham atau kompensasi dengan laba tidak bersifat linear di sekitar titik pencapaian target. Sedangkan menurut DeGeorge et al. (1999) salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba untuk mencapai atau melampaui ambang batas tertentu yang dianggap penting oleh pasar, seperti melaporkan laba positif agar tetap dipersepsikan memiliki kinerja yang baik.

Dalam penelitian ini, praktik manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu koneksi politik dan *leverage*. Koneksi politik dapat dimaknai sebagai keterkaitan di antara entitas bisnis dengan pihak pemerintah atau politik negara yang terjalin secara langsung ataupun tidak langsung (Wijaya & Mayangsari, 2025). Perusahaan dikategorikan memiliki koneksi politik apabila terdapat pemegang saham utama yang memiliki pengaruh pengendalian dengan kepemilikan minimal sebesar 10% hak suara atau pejabat eksekutif tertingginya, seperti CEO, ketua dewan direksi, presiden, wakil presiden, anggota parlemen, menteri, memiliki hubungan dekat dengan politisi atau partai politik (Chaney et al., 2011). Melalui hubungan tersebut, perusahaan dapat memperoleh berbagai bentuk keuntungan, seperti kemudahan dalam mengakses kebijakan, perlindungan terhadap regulasi yang ketat, serta peluang untuk memperluas jaringan bisnis. Sementara itu, pihak politik juga memperoleh manfaat berupa dukungan finansial, sumber daya, maupun peningkatan citra publik melalui keterlibatan dengan dunia usaha.

Faktor lain mendorong tindakan manajemen laba adalah *leverage*. Penggunaan *leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai asetnya. Menurut (Agustia & Suryani, 2018) perusahaan yang memiliki ketergantungan lebih tinggi pada utang biasanya terdorong untuk meningkatkan laba yang dicatatkan sebagai akibat dari beban bunga yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen dapat terdorong melakukan praktik manajemen laba, baik dengan melakukan rekayasa pada unsur akreal maupun melalui tindakan yang mempengaruhi aktivitas operasional, demi memberikan kesan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban hutangnya dan tetap berada dalam kondisi keuangan yang sehat.

Penelitian ini juga menggunakan jumlah direksi dan komisaris sebagai variabel kontrol. Menurut Ruslim & Santoso (2018) jumlah anggota direksi dipandang sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, meskipun tidak terdapat standar pasti mengenai jumlah direksi yang ideal. Selaras dengan temuan penelitian (Jensen & Michael C, 1983) menyatakan bahwa direksi dan komisaris akan bekerja secara efektif apabila terdiri dari sekitar tujuh hingga delapan orang. Namun, dalam penelitian lain (Jensen & Meckling, 1976) menegaskan di mana ukuran dewan yang lebih kecil dapat mendorong komunikasi yang lebih lancar, koordinasi yang lebih efektif, serta hubungan kerja yang lebih harmonis antaranggota, sehingga pada akhirnya memperkuat efektivitas fungsi pengawasan.

Penelitian terkait manajemen laba telah banyak dilakukan, terutama yang menguji pengaruh faktor seperti koneksi politik dan *leverage*. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian

sebelumnya masih menunjukkan adanya perbedaan temuan (*research gap*). Beberapa studi menemukan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh dalam meningkatkan praktik manajemen laba (Apriyani et al., 2019), sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Kesaulya & Putri, 2023). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh koneksi politik terhadap manajemen laba masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Kondisi serupa juga ditemukan pada variabel *leverage*. Sebagian penelitian menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena adanya tekanan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang (Wibisana & Ratnaningsih, 2014; Agustia & Suryani, 2018). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba (Sakdiyah et al., 2020). Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *leverage* dan manajemen laba masih bergantung pada konteks tertentu, seperti karakteristik perusahaan maupun periode penelitian. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menguji kembali pengaruh koneksi politik dan *leverage* terhadap manajemen laba dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pada perusahaan yang termasuk dalam indeks KOMPAS100 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Pemilihan indeks KOMPAS100 didasarkan pada karakteristik perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kinerja yang relatif stabil, sehingga memberikan konteks analisis yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan sampel perusahaan secara umum atau sektor tertentu. Penelitian ini juga menambahkan jumlah direksi dan komisaris sebagai variabel kontrol untuk memperkuat model penelitian dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Variabel kontrol tersebut memberikan tambahan perspektif terkait peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam mempengaruhi hubungan antara koneksi politik dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu indeks KOMPAS100, periode penelitian yang lebih mutakhir, serta penguatan model analisis melalui penambahan variabel kontrol berupa dewan direksi dan dewan komisaris.

STUDI LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan yang diklasifikasikan sebagai salah satu konsep dasar yang memiliki peran penting dalam kajian ilmu ekonomi. Menurut Jensen & Meckling (1976) secara umum, ini merupakan suatu kondisi ketika pemilik atau pihak prinsipal memberikan kewenangan kepada pihak lain yang disebut agen untuk bertindak serta membuat keputusan atas nama mereka. Dalam teori akuntansi, manajemen harus mengikuti tujuan prinsipal sebagai agen. Namun, manajemen terkadang mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri (Purnama, 2017). Karena baik prinsipal maupun agen ingin memaksimalkan keuntungan, agen memiliki kemungkinan untuk menjalankan Tindakan yang tidak sepenuhnya selaras dengan kepentingan prinsipal. Menurut Ng & Phie (2020), hubungan keagenan menimbulkan dua masalah. Pertama, asimetri informasi memungkinkan manajer untuk mengetahui lebih banyak tentang keuangan dan operasi perusahaan dari pada pemilik. Kedua, manajemen dan pemilik memiliki tujuan yang berbeda, dengan demikian manajer tidak selalu menjalankan kebijakan yang mengutamakan kepentingan pemegang saham. Ketidakselarasan aktivitas manajer dengan kepentingan prinsipal menghasilkan biaya keagenan bagi pemilik. Sebagai manajemen perusahaan, manajer mencakup pemahaman yang lebih mendalam terkait kondisi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham. Asimetri informasi terjadi. Kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik ini memungkinkan manajer untuk memanipulasi laba (Fitria, 2015). Teori keagenan, yang mempelajari dinamika prinsipal-agen, sangat terkait dengan manajemen laba (Faranita & Darsono, 2017).

Manajemen Laba

Manajemen laba mencakup manipulasi informasi akuntansi dan keputusan metode akuntansi. Hal ini dapat menghasilkan angka laba yang diinginkan meskipun tidak mencerminkan keadaan faktual perusahaan (Fandriani & Tunjung, 2019). Dalam penelitian ini, praktik manajemen laba diukur dengan menerapkan model Jones yang telah dimodifikasi. Model Jones dimodifikasi merupakan pengembangan dari model Jones klasik yang dirancang untuk meningkatkan ketepatan

perhitungan accruals diskresioner dalam mengidentifikasi praktik manajemen laba, dengan menggunakan sisa hasil regresi atas total akrual yang dipengaruhi oleh perubahan penjualan serta aset tetap, di mana angka penjualan telah disesuaikan berdasarkan perubahan piutang pada periode tersebut. Berdasarkan asumsi bahwa bagian akrual yang dapat dipengaruhi melalui kebijakan manajemen adalah discretionary accruals, sebagian besar model manajemen laba kemudian menggunakan komponen tersebut sebagai ukuran atau proksi untuk mendeteksi praktik manipulasi laporan keuangan Sulistyanto (2018:144). Menurut Sulistyanto (2018:39) terdapat tiga hipotesis yang digunakan untuk menilai bagaimana seseorang berperilaku secara etis dalam tahapan pencatatan transaksi serta penyusunan laporan keuangan perusahaan.

1. *Bonus plan hypothesis* mengungkapkan bahwa ketika manajer yang menerima bonus atau pembayaran berbasis kinerja menggunakan prosedur akuntansi yang menggelembungkan pendapatan. Rencana bonus dapat memotivasi manajer untuk memalsukan data akuntansi demi insentif yang lebih besar serta peningkatan kinerja.
2. *Debt (equity) hypothesis* menjelaskan bahwa sebuah entitas bisnis dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi menggunakan strategi akuntansi yang lebih menguntungkan. Perusahaan bahkan dapat melanggar perjanjian utang jika hal tersebut memberikan keuntungan tertentu, seperti menunda pengakuan kewajiban ke periode berikutnya. Kondisi ini berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan dan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang keliru.
3. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa entitas bisnis tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan akan menentukan metode akuntansi yang digunakan untuk mengurangi atau menaikkan laba sesuai kebutuhan untuk mengurangi tekanan atau biaya politik. Dalam beberapa situasi, manajer mungkin melanggar peraturan pemerintah apabila hal tersebut memberikan manfaat atau keuntungan bagi perusahaan.

Koneksi Politik

Perusahaan yang memiliki hubungan dengan pihak politik diartikan sebagai perusahaan yang menjalin hubungan atau keterkaitan dengan pemerintah maupun tokoh politik sehingga memiliki akses terhadap lingkungan politik (Sawitri et al., 2022). Menurut Supatmi & Putri (2022) Perusahaan yang memiliki koneksi politik berpotensi memperoleh berbagai keuntungan, seperti akses informasi yang lebih luas, dukungan kebijakan dari pemerintah, serta perlindungan terhadap risiko bisnis tertentu. Selain itu, hubungan politik dapat meningkatkan tingkat pengawasan terhadap perusahaan sehingga mendorong manajemen untuk menjaga kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan. Di sisi lain, koneksi politik juga dapat menimbulkan efek grabbing hand, yaitu ketika hubungan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu yang dapat menimbulkan inefisiensi operasional dan menurunkan nilai perusahaan (Nasih et al., 2020). Koneksi politik umumnya ditunjukkan oleh keterlibatan anggota parlemen, menteri, pejabat pemerintah, perwira militer berpangkat tinggi, maupun individu yang memiliki hubungan dengan politisi atau partai politik dalam struktur perusahaan.

Leverage

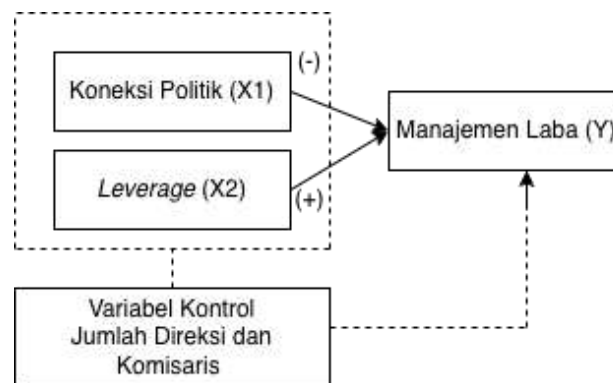
Leverage adalah penggunaan aset tetap serta dana yang bersumber dari pinjaman sehingga menimbulkan kewajiban, dengan sasaran meningkatkan laba perusahaan (Sari & Mahardika, 2023). Menurut (Mamedova, 2009) Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi menghadapi kemungkinan bangkrut apabila tidak dapat melunasi kewajiban utang eksternalnya, dan juga berpotensi mengalami kesulitan memperoleh pinjaman dari kreditur baru di masa mendatang. Untuk mengatasi aspek tersebut, manajemen cenderung menerapkan manajemen laba guna meningkatkan keuntungan sehingga risiko gagal memenuhi kewajiban tepat waktu dapat diminimalkan (Steven & Sha, 2022). Dalam kajian ini, variabel *Leverage* rasio dihitung memakai *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban melalui penilaian terhadap proporsi pendanaan yang berasal dari penggunaan utang dibandingkan modal yang dimiliki.

Jumlah Direksi dan Komisaris

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33 Tahun 2014, ketentuan tersebut mengatur bahwa dewan direksi emiten atau perusahaan publik memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan terbaiknya. Dewan direksi meningkatkan kinerja perusahaan, mengelola dan mendistribusikan sumber daya, serta meningkatkan nilai pemegang saham (Khoirunnisa & Aminah, 2022). Sebaliknya, tugas dewan komisaris mencakup pengawasan terhadap aktivitas perusahaan serta pemberian arahan dan nasihat kepada dewan direksi sebagaimana diatur dalam anggaran dasar perusahaan. Keduanya memastikan keberlangsungan perusahaan, mendorong tujuan perusahaan, dan melindungi pemegang saham serta pihak-pihak yang berkepentingan melalui peran manajemen & pengawasan yang saling mendukung.

Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba

Hubungan politik dapat menjadi sumber berbagai keuntungan bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Kesaulya & Putri, 2023). Koneksi politik menggambarkan adanya hubungan antara suatu pihak dengan individu atau kelompok yang berpengaruh dalam ranah politik, di mana hubungan tersebut dimanfaatkan guna mewujudkan tujuan tertentu yang diharapkan membawa keuntungan bagi kedua pihak secara bersama-sama (Krisnawati et al., 2021). Namun sebaliknya menurut (Francis et al., 2018) berpotensi menciptakan hambatan bagi persaingan usaha sehingga dapat memperlambat perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi pasar yang kompetitif, umumnya perusahaan terdorong melakukan inovasi guna memperoleh keunggulan dan meningkatkan keuntungan. Namun, perusahaan yang memiliki koneksi politik sering kali memperoleh berbagai keuntungan, seperti kemudahan akses terhadap sumber daya dan perlindungan dari tekanan persaingan. Di sisi lain, koneksi politik juga dapat melemahkan fungsi pengawasan terhadap perusahaan dan memberikan peluang yang lebih besar bagi manajemen untuk bertindak sesuai kepentingan sendiri. Kondisi tersebut dapat mendorong munculnya praktik manajemen laba sebagai upaya untuk menampilkan kinerja perusahaan sesuai dengan tujuan tertentu. Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis bahwa keterkaitan politik pada perusahaan memberikan dampak negatif mengenai tindakan manajemen laba. Menguatkan temuan penelitian sebelumnya (Kesaulya & Putri, 2023) yang mengungkapkan bahwa hubungan politik tidak terbukti mendorong perusahaan melakukan manajemen laba.

H1: Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage diterapkan sebagai indikator untuk menilai besarnya cakupan perusahaan saat

memenuhi kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan (Damara et al., 2023). Tingginya tingkat *leverage* keuangan berkontribusi pada naiknya risiko yang dihadapi investor. Investor menuntut pengembalian yang lebih besar dalam kondisi ini. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mengatur pendapatan agar sesuai dengan harapan investor (Angella & Cahyanto, 2022). Kondisi *leverage* yang tinggi dapat memberikan dorongan bagi perusahaan untuk mengatur pelaporan laba dalam pelaporan keuangan karena menghadapi risiko tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya tepat waktu. Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis *leverage* menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hasil kajian (Wibisana & Ratnaningsih, 2014) juga mendukung temuan tersebut, di mana *leverage* terbukti berpengaruh secara positif terhadap praktik manajemen laba.

H2: leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Jumlah Direksi Dan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Jumlah direksi dan komisaris digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena keduanya merupakan bagian penting dari mekanisme tata Kelola perusahaan yang berperan dalam mengawasi tindakan manajemen. Semakin besarnya dorongan untuk memperkuat keterlibatan direktur dan komisaris dalam tata kelola perusahaan mengakibatkan banyak dari mereka merangkap jabatan pada berbagai komite yang memiliki fungsi pengawasan (Faleye et al., 2011). Situasi tersebut berpotensi menciptakan dilema antara tugas pengawasan terhadap manajemen dan tanggung jawab memberikan arahan strategis bagi perusahaan. Oleh karena itu, jumlah direksi dan komisaris perlu dikendalikan dalam penelitian ini karena ukuran dewan dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan serta kemampuan perusahaan dalam membatasi praktik manajemen laba.

H3: Jumlah Direksi dan Komisaris positif terhadap manajemen laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Menurut (Creswell & Creswell J, 2018) pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis melalui analisis data yang berbentuk angka. Dalam penelitian kuantitatif, teori merupakan seperangkat konsep atau variabel yang saling berhubungan dan dirumuskan dalam bentuk proposisi maupun hipotesis guna menjelaskan hubungan antar variabel. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menganalisis pengaruh koneksi politik terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks KOMPAS100 periode 2021–2024 dengan menggunakan regresi data panel. Untuk meningkatkan ketepatan model penelitian, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris digunakan sebagai variabel kontrol.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Manajemen Laba	<p>1. Menghitung total akrual untuk memperoleh nilai total akrual perusahaan:</p> $TA_{it} = Ni_{it} - CFO_{it}$ <p>Keterangan :</p> <p>TACit : Total Accrual perusahaan</p> <p>NIit : Net Income perusahaan</p> <p>CFOit : Arus Kas dari aktivitas operasi perusahaan</p> <p>2. Setelah diperoleh nilai TAC, selanjutnya dilakukan estimasi persamaan regresi untuk memperoleh nilai koefisien model:</p> $\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$	Rasio

	<p>Keterangan :</p> <p>TAC_{it} : Total Accrual perusahaan ΔREV : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t ΔTR_{it} : Perubahan dalam piutang dagang perusahaan i pada tahun t PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t β₁ β₂ β₃ : Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi E_{it} : Error term</p> <p>3. Setelah nilai koefisien regresi diperoleh, tahap berikutnya adalah menghitung Non Discretionary Accruals (NDA) sebagai komponen akrual:</p> $NDAC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$ <p>Keterangan :</p> <p>NDA : Non Discretionary Accruals perusahaan ΔREC : Perubahan piutang perusahaan Tait-1 : Total aktiva perusahaan ΔREV : Perubahan pendapatan perusahaan PPE_t : Aset tetap perusahaan β₁ β₂ β₃ : Koefisien regresi</p> <p>4. Setelah diperoleh nilai NDA, dilakukan perhitungan Discretionary Accruals (DAC) berfungsi sebagai indikator dalam mengukur praktik manajemen laba:</p> $DA_{it} = \left(\frac{TAC}{TA_{it-1}} \right) - NDAC$ <p>Keterangan :</p> <p>DA_{it} : Discretionary Accruals perusahaan</p>	
Koneksi Politik	<p>1. komisaris atau direksi memiliki jabatan ganda sebagai politisi yang terafiliasi melalui partai politik</p> <p>2. komisaris atau direksi pernah menjabat sebagai pejabat pemerintah atau pejabat militer.</p> <p>Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki salah satu maupun kedua kriteria, sementara nilai 0 diberikan apabila perusahaan tidak memenuhi keduanya.</p>	Nominal
Leverage	$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$	Rasio
Jumlah Direksi dan Komisaris	$\text{Jumlah Dewan Direksi dan Komisaris} = \sum \text{Dewan Direksi dan Komisaris}$	Nominal

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Tabel 2. Kriteria penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang pernah menjadi bagian dari indeks KOMPAS100 yang	186

	terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2021 hingga 2024	
2	Perusahaan yang keluar dari indeks KOMPAS100 pada tahun 2021–2024.	(133)
3	Perusahaan yang secara rutin menjadi konsituen indeks KOMPAS100 di BEI dalam rentang waktu 2021 sampai 2024	53
4	Perusahaan teridentifikasi data outlier	(6)
Jumlah Sampel		47
Jumlah Data (47 x 4)		188

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Penelitian ini menggunakan sampel awal sebanyak 53 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam indeks KOMPAS100 selama periode 2021–2024, sehingga diperoleh sebanyak 212 observasi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu melalui tahap identifikasi outlier guna memastikan kualitas data dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Proses identifikasi outlier dilakukan dengan metode *indicator saturation* menggunakan perangkat lunak EViews 14. Metode ini digunakan untuk mendeteksi observasi yang menunjukkan penyimpangan ekstrem dari pola data secara keseluruhan melalui penambahan serangkaian indikator dalam model estimasi. Observasi yang teridentifikasi memiliki karakteristik berbeda secara ekstrem dibandingkan observasi lainnya dikategorikan sebagai outlier karena berpotensi memengaruhi ketepatan hasil estimasi model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat beberapa observasi yang teridentifikasi sebagai outlier dan berpotensi memengaruhi ketepatan estimasi model. Oleh karena itu, observasi tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian. Setelah proses eliminasi outlier dilakukan, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 47 perusahaan dengan total 188 observasi firm-year selama periode pengamatan. Observasi firm-year merupakan kombinasi antara perusahaan dan tahun pengamatan, sehingga setiap perusahaan menyumbangkan empat observasi yang mewakili periode 2021 hingga 2024.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 14. Penentuan model regresi yang paling tepat dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan. Model ini dipilih karena memungkinkan adanya perbedaan karakteristik pada masing-masing perusahaan yang dapat memengaruhi manajemen laba, sehingga estimasi hubungan antar variabel dapat dilakukan dengan lebih akurat. Evaluasi model dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R²*), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t) untuk menilai signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL

Statistik deskriptif

Data pada Tabel 3 berikut menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KP	DER	JDK	MJL
Mean	0.781	1.804	13.558	0.006
Medium	1.000	0.965	12.000	0.005
Maximum	1.000	15.310	30.000	0.020
Minumun	0.000	0.060	6.000	-0.011
Std. Dev.	0.414	2.307	4.855	0.006

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel koneksi politik (KP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,781 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki koneksi politik. Variabel *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,804 dengan nilai maksimum mencapai 15,310 dan minimum sebesar 0,060. Selain

itu, standar deviasi sebesar 2,307 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan adanya variasi *leverage* yang cukup besar antar perusahaan. Tingginya nilai maksimum DER menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki proporsi utang jauh lebih besar dibandingkan modal sendiri. Kondisi ini mencerminkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan berbasis utang. Tingkat *leverage* yang sangat tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan memiliki beban kewajiban yang lebih besar untuk dipenuhi di masa mendatang. Di sisi lain, kondisi tersebut juga dapat mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik guna menjaga kepercayaan kreditur dan investor. Variabel jumlah dewan komisaris (JDK) memiliki rata-rata sebesar 13,558 dengan jumlah minimum 6 dan maksimum 30 anggota, yang menunjukkan adanya perbedaan ukuran dewan komisaris antar perusahaan. Sementara itu, variabel manajemen laba (MJL) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,006 dengan nilai minimum -0,011 dan maksimum 0,020, yang mengindikasikan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan dalam sampel relatif rendah.

Analisis Model Regresi

Tabel 4. Model Regresi

	statistic	d.f	prob	keterangan
uji chow	529.340798	46	0.0000	<i>Fixed Effect Model</i>
uji hausman	19.123076	3	0.0003	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

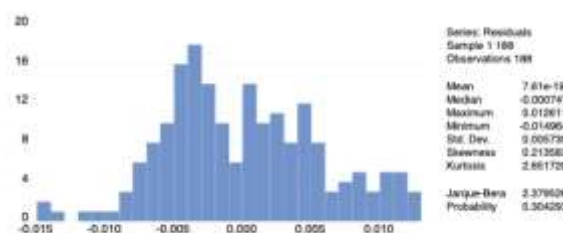
Uji Chow dan Uji Hausman digunakan sebagai dasar dalam menentukan model regresi data panel yang paling sesuai. Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, sehingga mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih mampu menjelaskan variasi data dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, hasil Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0003, yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan kedua pengujian tersebut, *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model estimasi dalam penelitian ini. Model FEM mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar perusahaan dapat diakomodasi melalui perbedaan nilai intersep pada masing-masing individu. Dalam estimasinya, FEM menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, sehingga metode ini dikenal sebagai Least Square Dummy Variable (LSDV). Oleh karena itu, model FEM dinilai paling sesuai untuk mengakomodasi heterogenitas antar perusahaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengujian Lagrange Multiplier tidak diperlukan dalam tahapan pemilihan model.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas diimplementasikan untuk menguji apakah data dalam penelitian telah mengikuti pola distribusi normal sebagaimana yang syaratkan dalam penelitian memiliki sebaran yang mengikuti distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas disajikan pada gambar berikut :

Gambar 2. Uji Normalitas



Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Gambar 2 membuktikan nilai probabilitas jarque-bera sebesar 0.304 lebih tinggi dibandingkan 0,05 yang menunjukkan data digunakan dalam penelitian tersebut menunjukkan telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini, pengujian multikolinieritas dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Variabel independen dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas apabila memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sebaliknya, nilai VIF yang sama dengan atau lebih besar dari 10 mengindikasikan adanya multikolinieritas antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada gambar berikut :

Tabel 5. Statistik Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date:	06/04/26	Time:	23:54
Sample:	1 188		
Included observations:	188		
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.94E-06	10.95867	NA
KP	1.10E-06	4.865588	1.061112
DER	3.38E-08	1.628767	1.008604
JDK	8.05E-09	9.396109	1.062932

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas, seluruh variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada di bawah nilai ambang batas sebesar 10. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen, sehingga asumsi bebas multikolinieritas telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey (BPG). Kriteria pengujianya adalah apabila nilai probabilitas Chi-Square lebih kecil dari 0,05, maka model terindikasi mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari 0,05, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut :

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
Statistic	Value	Probability	Value
F-statistic	2.035239	Prob. F(3,184)	0.1105
Obs*R-squared	6.038085	Prob. Chi-Square(3)	0.1098
Scaled explained SS	4.776675	Prob. Chi-Square(3)	0.1889

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,1098, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

indikasi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, sehingga asumsi homoskedastisitas dinyatakan terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Wooldridge Test. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai probabilitas Wooldridge Test lebih kecil dari 0,05, maka model terindikasi mengalami autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model tidak mengalami autokorelasi (Wooldridge, 2016).

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Wald Test:			
Equation: Untitled			
Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	7.766203	139	0.0000
F-statistic	60.31390	(1, 139)	0.0000
Chi-square	60.31390	1	0.0000

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami masalah autokorelasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *robust standard error* untuk memperoleh estimasi yang lebih reliabel serta mengatasi permasalahan autokorelasi yang terdeteksi dalam model.

Uji Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai metode utama dalam pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, ditemukan adanya indikasi autokorelasi pada model regresi. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan prosedur *robust standard error* untuk mengoreksi estimasi varians koefisien regresi. Penggunaan *robust standard error* dapat menghasilkan estimasi *standar error* yang lebih andal, sehingga pengujian statistik, baik uji t maupun uji F, menjadi lebih valid (Wooldridge, 2016). Dengan demikian, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model regresi yang telah disesuaikan dengan *robust standard error*.

Tabel 8. Hasil Regresi Robust Standard Error

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probability	Keputusan Hipotesis
C	0.013494	9.256015	0.0000	
KP	-0.000555	-0.505212	0.6134	Tidak Signifikan
DER	-0.000595	-3.093776	0.0020	Signifikan
JDK	-0.000443	-4.723909	0.0000	Signifikan
Adjusted R-square	0.119726			
Probability	0.0000			

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,1197 atau 11,97%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel koneksi politik (KP), *leverage* (DER), dan jumlah dewan komisaris (JDK) mampu menjelaskan variasi manajemen laba (MJL) sebesar 11,97%. Sementara itu, sebesar 88,03% variasi manajemen laba dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil estimasi *Robust Least Squares* pada Tabel 10, diperoleh nilai Prob(Rn-squared statistic) sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel koneksi politik, *leverage*, dan jumlah dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Uji T (Parsial)

Hasil pengujian secara parsial (uji t) untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen disajikan sebagai berikut.

a. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 11, variabel Koneksi Politik (KP) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6134, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,6134 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa koneksi politik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,000555, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba tidak terdukung.

b. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 11, variabel *Leverage* (DER) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0020, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0020 < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien regresi sebesar -0,000595 menunjukkan adanya hubungan negatif antara *leverage* dan manajemen laba. Dengan demikian, peningkatan *leverage* cenderung diikuti oleh penurunan tingkat manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba terdukung.

c. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 11, variabel Jumlah Dewan Komisaris (JDK) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi sebesar -0,000443 mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara jumlah dewan komisaris dan manajemen laba. Artinya, semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam perusahaan, maka praktik manajemen laba cenderung menurun. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba terdukung.

PEMBAHASAN

Koneksi politik terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks KOMPAS100. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan hubungan politik dalam perusahaan bukan merupakan faktor penentu dalam praktik manajemen laba. Tidak signifikannya hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan KOMPAS100 yang umumnya memiliki skala besar dan eksposur pasar tinggi berada di bawah pengawasan yang ketat dari regulator, investor institusional, serta pemangku kepentingan lainnya, sehingga ruang untuk melakukan rekayasa laba menjadi semakin terbatas. Selain itu, koneksi politik lebih cenderung dimanfaatkan untuk memperoleh kemudahan akses terhadap sumber daya dan dukungan kebijakan, bukan untuk kepentingan oportunistik dalam pelaporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan temuan Xiao et al. (2023), Kesaulya & Putri, (2023), serta Auliana (2023) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Leverage terhadap manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis terdukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin rendah praktik manajemen laba pada perusahaan KOMPAS100. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi ini terjadi karena meningkatnya pengawasan tidak hanya dari kreditor sebagai *principal* eksternal, tetapi juga dari publik, investor institusional, dan regulator yang lebih intens pada perusahaan KOMPAS100. Status perusahaan dalam indeks ini menjadikan eksposur dan sorotan publik lebih tinggi, sehingga ditambah dengan tekanan kreditor melalui *covenant* utang, ruang diskresi manajemen dalam melakukan rekayasa laba semakin terbatas. Secara empiris, *leverage* berperan sebagai mekanisme disiplin yang memperkuat transparansi pelaporan keuangan untuk menjaga kepercayaan berbagai pihak berkepentingan serta menghindari pelanggaran kontrak utang (Savitri, 2019). Dengan demikian, pada perusahaan KOMPAS100, kombinasi pengawasan publik dan kreditor membuat *leverage* tidak mendorong manajemen laba, melainkan menekannya. Capaian yang diperoleh menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu oleh Wibisana & Ratnaningsih (2014), yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi berhubungan dengan penurunan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, sehingga semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin kecil peluang terjadinya manajemen laba.

Jumlah Direksi dan Komisaris terhadap manajemen laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis terdukung. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Sebagai variabel kontrol, jumlah dewan komisaris merefleksikan kuatnya mekanisme pengawasan internal perusahaan. Peningkatan jumlah dewan komisaris memperkuat fungsi *monitoring* terhadap proses pelaporan keuangan, sehingga membatasi peluang manajemen dalam melakukan rekayasa laba. Selain itu, jumlah dewan direksi sebagai variabel kontrol juga menggambarkan tingkat kompleksitas pengelolaan perusahaan. Namun demikian, dalam konteks ini peran pengawasan dewan komisaris lebih menonjol dalam menekan praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan KOMPAS100 yang memiliki tingkat perhatian publik yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, variabel independen koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H1 tidak didukung, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga H2 didukung. Pada perusahaan KOMPAS100, temuan ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengawasan dari regulator, investor institusional, dan perhatian publik membuat koneksi politik tidak lagi menjadi faktor yang menentukan dalam praktik manajemen laba, sementara *leverage* justru berperan sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi ruang gerak manajemen melalui tekanan dari kreditor. Selanjutnya, variabel kontrol berupa jumlah dewan direksi dan dewan komisaris menunjukkan penguatan mekanisme tata kelola perusahaan, di mana dewan komisaris memiliki peran yang lebih efektif dalam menekan praktik manajemen laba melalui fungsi pengawasan yang lebih optimal. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa pengawasan internal maupun eksternal lebih berperan dalam mengendalikan manajemen laba pada perusahaan KOMPAS100 dibandingkan faktor koneksi politik.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar pengukuran manajemen laba diperluas dengan memasukkan *real earnings management*, serta menambahkan variabel audit *quality* dan *corporate governance index* untuk memperoleh gambaran tata kelola perusahaan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menambah cakupan sektor industri dan periode observasi, serta menggunakan metode *robust panel regression* agar hasil yang diperoleh lebih kuat dan konsisten.

REFERENSI

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 10(1), 63–74.
- Angella, S., & Cahyanto, Y. A. D. (2022). Pengaruh Financial Leverage dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(1), 449–462.
- Auliana, R. A. (2023). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Keahlian Komite Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 539–548. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i3.59488>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76.
- Creswell, J. W., & Creswell J, D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Damara, D., Lembut, P. I., & O, F. (2023). Peran Perusahaan Keluarga, Diversifikasi Perusahaan Dan Leverage Dalam Manajemen Laba. *PARSIMONIA. Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 10(2).
- Degeorge, F., Patel, J., & Zeckhauser, R. (1999). Earnings management to exceed thresholds. *The Journal of Business*, 72(1), 1–33.
- Faley, O., Hoitash, R., & Hoitash, U. (2011). The costs of intense board monitoring. *Journal of Financial Economics*, 101(1), 160–181. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.02.010>
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 505.
- Faranita, W. A., & Darsono. (2017). Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fitria, M. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah & Riset Akuntansi*, 4(6), 1–15.
- Francis, D., Hussain, S., & Schiffbauer, M. (2018). *Do Politically Connected Firms Innovate, Contributing to Long-Term Economic Growth?* <http://www.worldbank.org/research>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jensen, & Michael C. (1983). ORGANIZATION THEORY AND METHODOLOGY. In *Foundations of Organizational Strategy* (Number 2). Harvard University Press.
- Kesaulya, F. A., & Putri, W. (2023). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tingkat Real Earnings Management di Indonesia. *Perspektif Akuntansi*, 6(1), 1–14.
- Khoirunnisa, S., & Aminah, I. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 3.
- Krisnawati, R., Fionasari, D., & Rodiah, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal*, 1(1), 84–92.
- Mamedova, I. Z. (2009). *The effect of leverage increases on real earnings management*.
- Mohanram, P. S. (2003). How to manage earnings management. *Accounting World*, 10(1), 1–12.
- Nasih, M., Al-Cholili, A. S. A., Harymawan, I., Haider, I., & Rahayu, N. K. (2020). Political connections, overinvestment and governance mechanism in Indonesia. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1790220>

- Ng, S., & Phie, F. K. (2020). Pengaruh corporate governance dan political connection terhadap tax avoidance dan dampaknya pada nilai perusahaan. *SIMAK*, 18(01), 21–46.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14.
- Ruslim, H., & Santoso, I. (2018). Pengaruh proporsi komisaris independen, jumlah direktur, jumlah komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajemen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 334–346.
- Sari, N. K., & Mahardika, D. P. K. (2023). Investigasi Aktivitas Lindung Nilai, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 409–414. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.585>
- Savitri, D. (2019). *Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016*.
- Steven, D., & Sha, T. L. (2022). Pengaruh Profitability, Firm Size, Leverage, dan Managerial Ownership Terhadap Earning Management. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 1–10.
- Sulistyanto, H. S. (n.d.). *MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris*.
- Supatmi, S., & Putri, I. D. (2022). Pengaruh koneksi politik terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3028–3039.
- Wibisana, I. D., & Ratnaningsih, D. (2014). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba. *E-Journal Universitas Atma Jaya*.
- Wijaya, S., & Mayangsari, S. (2025). *Peran Koneksi Politik Dan Strategi Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan (Sebuah Studi Literature)*. 8.
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics*. www.cengage.com/highered
- Xiao, F., Chan, A. L. C., & Chen, V. Y. S. (2023). Board political connections and tradeoff between market and nonmarket advantages: Evidence from corporate financial information disclosure. *Journal of Business Research*, 164. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113949>